

INFORMASI ARTIKEL

Received: February, 20, 2025

Revised: March, 25, 2025

Available online: March, 25, 2025

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk>

Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan

Febria Listina*, Dwi Yulia Maritasari, Nurul Aziza, Nova Mega Rukmana, Annisa Agata

Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Febria Listina. *Email: febria@umitra.ac.id

Abstract

Background: Stunting is a condition in which toddlers have a length or height that is less when compared to age. The factor of bad parenting in the family is one of the causes of nutritional problems. A preliminary study conducted by researchers at the Sumber Arum village obtained data have a stunting toddler with a total of 41 children under five from the target number of 0-5 years as many as 267 and designated as 10 areas with locus stunting.

Purpose: To relationship of parenting with the incidence of stunting in children aged 24-59 months.

Method: Analytical research with a cross-sectional approach. The population in this study were toddlers aged 24-59 months totaling 108 people with a sampling technique using the Slovin formula. The sample in this study amounted to 85 respondents. Data analysis used univariate and bivariate chi square tests.

Results: The relationship analysis using the chi square test, obtained a p-value of 0.000 ($p < 0.05$), which means that there is a significant relationship between maternal parenting patterns and the incidence of stunting in Sumber Arum Village, Kotabumi I Health Center Working Area in 2023 and obtained OR amounting to 0.066 (95% CI 0.023-0.192) indicating that toddlers who receive parenting are 0.066 times the determining factor in the occurrence of stunting.

Conclusion: There is a relationship between maternal parenting patterns and the incidence of stunting in children aged 24-59 months, indicated by the results of p-value = 0.000 and OR = 0.066.

Suggestion: Further research can add to the experience and insight of science about stunting. In addition, it can use the same variables, but the respondent groups and characteristics are different.

Keywords: Parenting; Stunting; Toddlers.

Pendahuluan: Stunting adalah kondisi ketika balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan balita seumurannya. Faktor pola asuh yang tidak baik dalam keluarga merupakan salah satu penyebab timbulnya permasalahan gizi. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Desa Sumber Arum diperoleh data memiliki balita stunting dengan jumlah 41 balita dari jumlah sasaran anak usia 0-5 tahun sebanyak 267 dan ditetapkan sebagai 10 daerah dengan locus stunting.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan.

Metode: Penelitian analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah 108 balita berusia 24-59 bulan dengan teknik sampel menggunakan rumus *slovin*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 85 responden. Analisis data menggunakan univariat dan bivariat uji *chi square*.

Hasil: Analisis menggunakan uji *chi square* diperoleh *p-value* sebesar 0.000 ($p < 0.05$), berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting dan diperoleh OR sebesar 0.066 (95% CI 0.023-0.192) menunjukkan balita yang mendapat pengasuhan, 0.066 kali lipat dari faktor penentu terjadinya stunting.

Simpulan: Ada hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan, ditunjukkan dengan hasil $p\text{-value} = 0.000$ dan $OR = 0.066$.

Saran: Penelitian selanjutnya dapat menambah pengalaman dan wawasan ilmu pengetahuan tentang stunting. Selain itu, dapat menggunakan variabel yang sama, tetapi kelompok responden dan karakteristik yang berbeda.

Kata Kunci: Balita; Pola Asuh; Stunting.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan bentuk dari gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar yang ditetapkan (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2022). Stunting menjadi permasalahan yang serius karena berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan, kematian, dan perkembangan otak suboptimal, sehingga perkembangan motorik terlambat dan pertumbuhan mental terhambat (Anisa, 2012).

Balita yang memiliki permasalahan gizi pada masa tumbuh kembangnya dan apabila tidak dilakukan intervensi segera mungkin, akan mengakibatkan dampak serius baik jangka pendek maupun panjang. Dampak jangka pendek yang akan dialami yaitu meningkatkan kejadian kesakitan atau bahkan kematian, terganggunya perkembangan kognitif dan motorik pada anak. Dampak jangka panjang yaitu dapat meningkatkan risiko penyakit lainnya, kapasitas belajar, performa yang kurang optimal pada masa remaja, dan postur tubuh yang tidak optimal pada masa dewasa dengan ditandai tinggi badan yang lebih pendek dari teman seusianya. Kejadian masalah kekurangan gizi kronik yang kurang dalam waktu yang cukup lama akibat pemberian asupan makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi, dapat menyebabkan risiko tinggi anak menjadi stunting (Rahmadhita, 2020).

Global Nutrition Targets 2025, diperkirakan sekitar 171-314 juta anak berusia dibawah lima tahun mengalami stunting dan 90% diantaranya berada di negara-negara benua Afrika dan Asia. *Global Nutrition Report* menunjukkan bahwa Indonesia termasuk dalam 17 negara diantara 117 negara yang mempunyai masalah gizi yaitu stunting, *wasting*, dan *overweight* pada balita (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2022).

Kejadian stunting pada balita di Indonesia masih sangat tinggi berdasarkan hasil Survei Status Gizi

Balita Terintegrasi (SSGBI) oleh Balitbangkes Kemenkes Republik Indonesia tahun 2019, diketahui bahwa proporsi stunting tertinggi terjadi di Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Barat, dan Nusa Tenggara Barat. Provinsi Lampung menduduki urutan ke-29 dari 34 provinsi yang ada di Indonesia untuk masalah stunting dengan persentase 26.26% pada tahun 2019 menjadi 18.5% pada tahun 2021 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Angka stunting secara nasional menunjukkan perbaikan dengan turunnya tren sebesar 3.3% dari 27.7% di tahun 2019 menjadi 24.4% tahun 2021. Lampung termasuk ke dalam 5 provinsi yang mempunyai masalah gizi dengan kategori akut yaitu sebesar 18.5% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Angka prevalensi stunting kabupaten Lampung Utara mengalami penurunan pada tahun 2019 sebesar 38.56% dan pada tahun 2021 sebesar 20.20% atau mengalami penurunan 18.36%. Angka penurunan tersebut merupakan angka tertinggi di Provinsi Lampung, tetapi pada tahun 2022 terjadi kenaikan menjadi 24.7% sementara target nasional pada tahun 2024 prevalensi stunting sebesar 14% (Juarni, Ketaren, & Sinaga, 2022).

Dalam *The United Nation Children Fund*, digambarkan bahwa faktor yang memengaruhi status gizi secara langsung adalah asupan gizi dan keadaan penyakit infeksi. Apabila asupan gizi sesuai, maka semakin baik juga status gizi dan imunitas akan semakin tinggi, sehingga tidak mudah terkena penyakit. Dalam keadaan asupan gizi yang tidak baik, maka akan sangat rentan terkena penyakit terutama penyakit infeksi, sehingga akan berujung pada masalah gizi. Pada konsep ini juga disebutkan bahwa status gizi juga dipengaruhi secara tidak langsung oleh berbagai faktor, seperti ketersediaan pangan, pola asuh, sanitasi lingkungan, dan pelayanan kesehatan. Ketersediaan pangan, sanitasi, dan pelayanan kesehatan pada alurnya lebih dulu memengaruhi asupan gizi dan penyakit infeksi, sedangkan pola asuh selain melalui

Febria Listina*, Dwi Yulia Maritasari, Nurul Aziza, Nova Mega Rukmana, Annisa Agata

Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Febria Listina. *Email: febria@umitra.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i1.736>

alur tersebut juga dapat secara vertikal langsung memengaruhi status gizi, sehingga pola asuh perlu untuk diperhatikan dan tidak dapat diabaikan dalam upaya peningkatan status gizi, terutama pada balita (Ni'mah & Nadhiroh, 2015).

Berbagai penelitian menyebutkan bahwa faktor pola asuh yang tidak baik dalam keluarga merupakan salah satu penyebab timbulnya permasalahan gizi. Pola asuh meliputi kemampuan keluarga untuk menyediakan waktu, perhatian, dan dukungan dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial dari anak yang sedang tumbuh dalam keluarga (Sari, Arum, & Maryani, 2019).

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Pola asuh menjadi tata cara orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak. Setiap orang tua memiliki cara sendiri dalam menerapkan pola asuh, misalnya saling berinteraksi dalam mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya. Seorang anak membutuhkan pola asuh yang baik berupa perlakuan dan perhatian dari orang tua, terutama bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus. Sebagian anak yang memiliki kebutuhan khusus tidak dapat hidup mandiri, mereka memerlukan pengawasan serta perhatian yang lebih (Putri, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan sebelumnya di wilayah kerja Puskesmas Sidemen Karangasem, balita yang mengalami stunting pada usia 24-59 bulan lebih besar yaitu 54.3% dibandingkan dengan usia 0-23 bulan yaitu hanya sebesar 18.5%. Perbedaan kelompok usia tersebut karena usia 0-2 tahun menjadi periode emas atau "*window of opportunity*" untuk memperbaiki kualitas hidup anak, sehingga akan efektif dan efisien untuk melakukan intervensi perbaikan gizi sedini mungkin (Hidayat & Pinatih, 2017).

Terdapat tiga macam pola asuh orang tua yakni, otoriter, permisif, dan demokratis. Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi terjadinya stunting pada balita (Juliani, 2018) Aspek kunci dalam pola asuh terdiri dari perawatan dan perlindungan bagi ibu, pemberian ASI dan MP-ASI, penyiapan makanan, praktik

hygiene, sanitasi lingkungan, dan praktik kesehatan di rumah (Sunarty & Dirawan, 2015).

METODE

Penelitian kualitatif menggunakan desain analitik dengan pendekatan *cross sectional*, dilakukan pada tanggal 1-30 Juni 2023 di Desa Sumber Arum Puskesmas Kotabumi 1, Kabupaten Lampung Utara. Sampel penelitian diambil menggunakan rumus *slovin* dengan teknik *simple random sampling*, diperoleh sebanyak 85 responden. Kriteria eksklusi sampel yaitu balita mengalami gangguan pertumbuhan atau penyakit klinis bawaan. Variabel independen pada penelitian ini adalah pola asuh, sedangkan variabel dependennya adalah kejadian stunting.

Tingkat pola asuh ibu diperoleh menggunakan kuesioner sebanyak 29 pertanyaan, yaitu dimensi *responsiveness* 16 pertanyaan dan dimensi *demandingness* 13 pertanyaan. Berdasarkan jawaban responden terhadap pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner pola asuh ibu menggunakan skala *likert* dengan rentang *score* pernyataan, selalu nilai 4, sering nilai 3, jarang nilai 2, dan tidak pernah 1.

Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, pertama menggunakan lembar observasi untuk melihat perkembangan balita melalui pengukuran langsung menggunakan alat antropometri berdasarkan Z-Score TB/U. Kriteria pengukuran yakni, stunting jika nilai Z-score TB/U-2SD sampai -3SD dan normal jika nilai Z-score -1SD sampai +2SD. Pengumpulan data selanjutnya yaitu pengisian data kuesioner yang dilakukan oleh orang tua/ibu dari balita dengan kriteria hasil yakni, positif $D \geq median$, $R \geq median$ dan negatif $D < median$, $R \geq median$, sedangkan untuk penilaian pola asuh positif $D \geq median$, $R \geq median$ dan negatif $D < median$, $R \geq median$.

Penelitian ini telah lulus kelayakan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Universitas Mitra Indonesia dengan nomor surat: S.25/270/FKES10/2023.

Febria Listina*, Dwi Yulia Maritasari, Nurul Aziza, Nova Mega Rukmana, Annisa Agata

Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Febria Listina. *Email: febria@umitra.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i1.736>

HASIL**Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden (N=85)**

Variabel	Hasil	OR	95%CI	Upper	p-value
Umur Balita (Mean±SD)(Rentang)(Bulan)	(41.93±7.810)(31-57)				
<34	15/17.6				
34-49	53/62.4				
>50	17/20.0				
Jenis Kelamin (n/%)					
Laki-laki	44/51.8				
Perempuan	41/48.2				
Tinggi Balita (Mean±SD)(Rentang)(Cm)	(94.21±6.935)(81-112)				
<87	8/9.4				
87-101	67/78.8				
>101	10/11.8				
Umur Ibu (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(28.45±4.555)(19-37)				
<23	10/11.8				
23-30	61/71.8				
>31	14/16.4				
Pendidikan (n/%)					
SMP	12/14.1				
SMA	56/65.9				
Sarjana	17/20.0				
Pekerjaan (n/%)					
Bekerja	40/47.1				
Tidak bekerja	45/52.9				
Pola Asuh (n/%)					
Positif	51/60.0	0.006	0.023	0.192	0.000
Negatif	34/40.0				
Kejadian Stunting (n/%)					
Stunting	35/41.18				
Normal	50/58.82				

Tabel di atas menunjukkan karakteristik usia balita rata-rata dan standar deviasi (41.93±7.810) pada rentang usia 31-57 bulan. Mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki yaitu 44 (51.8%) responden dan rata-rata panjang badan balita yaitu 94.21 dengan standar deviasi 6.935 pada rentang 81-112 cm. Karakteristik usia ibu, rata-rata dan standar deviasi (28.45±4.555) pada rentang usia 19-37

tahun. Tingkat pendidikan mayoritas menamatkan hingga SMA sebanyak 56 (65.9%) responden dan tidak bekerja sebanyak 45 responden (52.9%). Pola asuh ibu yang diterapkan mayoritas positif sebanyak 51 responden (60.0%) dan berdasarkan kejadian stunting mayoritas normal sebanyak 50 responden (58.82%). Berdasarkan data statistik, terlihat ada kecenderungan bahwa pola asuh yang positif, akan

Febria Listina*, Dwi Yulia Maritasari, Nurul Aziza, Nova Mega Rukmana, Annisa Agata

Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Febria Listina. *Email: febria@umitra.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i1.736>

menurunkan terjadinya stunting dengan diperoleh *p-value* 0.000 ($p < 0.05$), berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, memperlihatkan bahwa mayoritas responden mempunyai pola asuh yang positif sebanyak 51 responden (60.0%). Pola asuh adalah pola perilaku orang tua yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif dan konsisten dari waktu ke waktu. Pola asuh menggambarkan bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya. Pola asuh gizi merupakan asupan makan dalam rangka menopang tumbuh kembang fisik dan biologis balita secara tepat dan berimbang (Eveline, 2011). Pola asuh berhubungan dengan keadaan ibu dalam hal kesehatan (fisik dan mental), tentang status gizi, pendidikan umum, penghasilan, pengetahuan, keterampilan tentang pengasuhan anak yang baik, peran dalam keluarga atau masyarakat, dan sebagainya dari ibu atau pengasuh anak (Sari et al., 2019).

Salah satu pola asuh yang berhubungan erat dengan kejadian stunting pada balita adalah pola asuh pemberian makan. Pola asuh pemberian makan merupakan pola pengasuhan orang tua yang menggambarkan bagaimana orang tua berinteraksi dengan anak mereka selama situasi makan (Sari et al., 2019). Menurut penelitian lain, pola asuh makan orang tua kepada anak diartikan sebagai perilaku orang tua yang menunjukkan bahwa mereka memberikan makan pada anaknya, baik dengan pertimbangan atau tanpa pertimbangan (Boucher, 2016).

Peran keluarga, khususnya peran ibu dalam mengasuh anak dapat memberikan dampak pada tumbuh kembang anak. Pola asuh ibu merupakan perilaku yang dilakukan ibu dalam merawat dan menjaga anak. Perilaku ibu diantaranya yaitu memberikan air susu ibu, makanan pendamping, mengajarkan tata cara makan yang benar, memberikan makanan yang bergizi, kemampuan mengontrol banyaknya porsi makanan yang harus dikonsumsi, dan pola makan yang benar. Kebiasaan pola asuh yang diterapkan dengan baik dan benar

banyak terjadi pada balita yang memiliki tinggi normal dibandingkan dengan balita yang pendek dengan tingkat ekonomi sama (Bella, Fajar, & Misnaniarti, 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan adanya hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting bahwa di wilayah kerja Puskesmas Sentolo I. Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa responden yang memiliki pola asuh positif tidak mengalami stunting sebanyak 36 responden (70.6%). Hasil ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh anak balita masih ada yang kurang, ibu sebagai pengasuh kurang memberikan perhatian khusus terutama dalam hal pemberian makanan, merawat, dan memberikan kasih sayang. Pola asuh anak sangat memengaruhi asupan makanan yang dikonsumsi karena sebaik-baiknya pola pengasuhan anak maka semakin baik pula pola makan anak, sehingga pemenuhan akan nutrisi untuk tubuhnya terpenuhi dan status gizi anak pun baik (Sari et al., 2019).

Semakin baik pola asuh ibu, maka akan semakin berkurang anak dengan stunting, sedangkan semakin buruk pola asuh ibu maka memungkinkan bertambah banyaknya orangtua memiliki anak stunting. Pola asuh ibu yang baik akan memengaruhi bagaimana ibu dalam mempraktikkan dan bersikap atau berperilaku dalam merawat anak. Adapun perilaku ibu yang dimaksudkan adalah bagaimana perilaku ibu dalam memberikan asupan nutrisi, menjaga kebersihan atau *hygiene* untuk anak, menjaga sanitasi lingkungan anak dan bagaimana ibu memanfaatkan sarana prasarana fasilitas kesehatan yang berhubungan dengan kebutuhan anaknya (Yudianti & Saeni, 2017). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan tahun 2019 yang menunjukkan, salah satu faktor pola asuh yang memiliki pengaruh besar terhadap kejadian stunting yaitu tingkat pengetahuan ibu. Pengetahuan ibu mengenai gizi seimbang sangat penting untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan balita (Hidayah, Rita, Anita, Podesta, Ardiansyah, Subeqi, & Riastuti, 2019).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sentolo I Kabupaten Kulonprogo, Yogyakarta, menunjukkan pada pengukuran antara variabel pola asuh ibu dengan kejadian stunting didapatkan hasil *p-value* 0.0001 (< 0.05), sehingga ada hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting (Sari et al., 2019). Hal ini sejalan dengan

Febria Listina*, Dwi Yulia Maritasari, Nurul Aziza, Nova Mega Rukmana, Annisa Agata

Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Febria Listina. *Email: febria@umitra.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i1.736>

penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Cempaka Banjarbaru kelurahan Cempaka, menunjukkan sebanyak 55.7% responden dengan pola asuh buruk memiliki anak pendek dan sangat pendek dan terdapat hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting anak usia 12-59 bulan dengan *p-value* 0.01. Pola asuh orang tua berpengaruh dengan kejadian stunting, salah satunya disebabkan oleh peran orang tua yang selalu berada didekat balita dan memberikan perhatian, terutama pada pola pemberian asupan makanan yang baik (Nurmalasari & Septiyani, 2019).

Pemberian asupan makanan sangat penting diperhatikan di dalam masa tumbuh kembang anak, sebagian besar ibu yang memberikan asupan makanan yang kurang tepat, seperti hanya memberikan karbohidrat dan serat saja tanpa diimbangi dengan adanya protein memiliki resiko terjadinya stunting, sedangkan ibu yang memberikan asupan makanan yang bervariasi dan lengkap, seperti karbohidrat, serat, dan dilengkapi protein tinggi cenderung memiliki anak yang normal (tidak stunting) (Ningtiyas & Solikhah, 2020).

Pemberian makan pada anak harus disiasati dengan pola makan dan pola asuh yang tepat. Anak usia 1-3 tahun adalah anak yang belum dapat memilih makanannya dan hanya pasif mendapatkan makanan yang disediakan oleh orangtua ataupun pengasuh. Selain itu, pemberian makan pada anak juga tidak boleh dipaksakan karena justru akan mengganggu perkembangan persepsi balita terhadap proses makan. Kemudian pemberian ASI eksklusif pada bayi juga dapat menurunkan risiko stunting. Adanya faktor protektif dan zat gizi yang sesuai dalam ASI menjamin status gizi bayi dapat optimal, sehingga dapat menurunkan kesakitan pada anak. Pentingnya pemberian ASI eksklusif pada awal masa kehidupan berkaitan dengan status beberapa zat gizi penting antara lain zat besi, asam folat, yodium, zink, dan asam lemak tidak jenuh yang berguna bagi proses pertumbuhan (Helmyati, Atmaka, Wisnusanti, & Wigati, 2020).

SIMPULAN

Ada hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan, ditunjukkan dengan hasil *p-value* =0.000 dan OR =0.066.

SARAN

Penelitian selanjutnya dapat menambah pengalaman dan wawasan ilmu pengetahuan tentang stunting. Selain itu, dapat menggunakan

variabel yang sama, tetapi kelompok responden dan karakteristik yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, P. (2012). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada balita usia 25-60 bulan di Kelurahan Kalibaru Depok tahun 2012. *Universitas Indonesia*, 1-125.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2022). Panduan Pelaksanaan Pendampingan Keluarga dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting di Tingkat Desa. Diakses dari: <https://stunting.go.id/panduan-pelaksanaan-pendampingan-keluarga-dalam-upaya-percepatan-penurunan-stunting-di-tingkat-desa-kelurahan/>
- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti, M. (2020). Hubungan antara pola asuh keluarga dengan kejadian balita stunting pada keluarga miskin di Palembang. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 5(1), 15-22.
- Boucher, N. L. (2016). Feeding style and a child's body mass index. *Journal of Pediatric Health Care*, 30(6), 583-589.
- Eveline, E., & Djamaludin, N. (2010). Panduan Pintar Merawat Bayi dan Balita. Diakses dari: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=80363>
- Helmyati, S., Atmaka, D. R., Wisnusanti, S. U., & Wigati, M. (2020). *Stunting: Permasalahan dan Penanganannya*. Yogyakarta: UGM press.
- Hidayah, N., Rita, W., Anita, B., Podesta, F., Ardiansyah, S., Subeqi, A. T., & Riastuti, F. (2019). Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting (rekomenadasi pengendaliannya di Kabupaten Lebong). *Riset Informasi Kesehatan*, 8(2), 140-151.
- Hidayat, M. S., & Pinatih, G. N. I. (2017). Prevalensi stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sidemen Karangasem. *E-Jurnal Medika*, 6(7), 1-5.

Febria Listina*, Dwi Yulia Maritasari, Nurul Aziza, Nova Mega Rukmana, Annisa Agata

Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Febria Listina. *Email: febria@umitra.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i1.736>

Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan

- Juarni, J., Ketaren, S. O., & Sinaga, N. J. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suka Mulia Kabupaten Nagan Raya Tahun 2022. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 8(2), 1069-1086.
- Juliani, U. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita di PAUD Al Fitrah kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2018.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Hasil Studi Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi dan kabupaten/ kota Tahun 2021. Diakses dari: https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/4899/1/Hasil%20SSGI%20Tahun%202021%20Tingkat%20Kabupaten_Kota.pdf
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021. Diakses dari: <https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2021>
- Ni'mah, K., & Nadhiroh, S. R. (2015). Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *Media gizi Indonesia*, 10(1), 13-19.
- Ningtias, L. O., & Solikhah, U. (2020). Perbedaan Pola Pemberian Nutrisi pada Balita dengan Stunting dan Non-Stunting di Desa Rempoah Kecamatan Baturaden. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 3(1), 1-8.
- Nurmalasari, Y., & Septiyani, D. F. (2019). Pola asuh ibu dengan angka kejadian stunting balita usia 6-59 bulan. *Jurnal Kebidanan*, 5(4), 381-388.
- Putri, M. R. (2019). Hubungan pola asuh orangtua dengan status gizi pada balita di wilayah kerja puskesmas bulang kota batam. *Jurnal Bidan Komunitas*, 2(2), 96.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan stunting dan pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 225-229.
- Sari, C. O., Arum, C. N. S., & Maryani, T. (2019). *Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 25-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sentolo I Kabupaten Kulonprogo Yogyakarta Tahun 2018* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
- Sunarty, K., & Dirawan, G. D. (2015). Development parenting model to increase the independence of children. *International Education Studies*, 8(10), 1-213.
- Yudianti, Y., & Saeni, R. H. (2017). Pola asuh dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 2(1).

Febria Listina*, Dwi Yulia Maritasari, Nurul Aziza, Nova Mega Rukmana, Annisa Agata

Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi penulis: Febria Listina. *Email: febria@umitra.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i1.736>